
ARTIKEL PENELITIAN

Gambaran Pengalaman Sleep-Wake Disorder pada Personel Militer dalam Penugasan Satgas Perbatasan Angkatan Darat

Levina Afifah Felicia & Afif Kurniawan*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penugasan Satuan Tugas (Satgas) Pengamanan Perbatasan Angkatan Darat menuntut personel untuk menjalankan tugas dalam kondisi siaga tinggi, menghadapi ancaman keamanan, lingkungan berisiko, pola patroli yang tidak teratur, serta keterbatasan waktu istirahat. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kualitas tidur dan memunculkan gejala *sleep-wake disorder*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman personel militer selama menjalankan penugasan Satgas Perbatasan Angkatan Darat serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan munculnya gejala *sleep-wake disorder*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Partisipan terdiri atas tiga personel militer Angkatan Darat yang pernah menjalankan penugasan Satgas Perbatasan sebagai partisipan utama serta tiga *significant others* sebagai sumber data pendukung. Data dikumpulkan melalui *screening* awal, wawancara semi-terstruktur, *member checking*, dan dokumentasi terbatas. Analisis data dilakukan menggunakan tahapan *direct interpretation*, *categorical aggregation*, dan *pattern identification* berdasarkan pendekatan Stake. Hasil penelitian menunjukkan bahwa munculnya gejala *sleep-wake disorder* berkaitan dengan empat faktor utama, yaitu faktor penugasan, faktor lingkungan, faktor sosial, dan kondisi pascapenugasan. Selama penugasan, partisipan mengalami tuntutan operasional yang tinggi, sistem patroli dan penjagaan yang tidak teratur, lingkungan yang penuh risiko, serta kewaspadaan (*hypervigilance*) yang menetap. Kondisi tersebut berkaitan dengan kesulitan memulai tidur, sering terbangun pada malam hari, mimpi buruk, penurunan kualitas tidur, kelelahan, gangguan konsentrasi, serta sensitivitas terhadap stimulus tertentu yang masih dirasakan setelah penugasan berakhir. Selain itu, strategi *coping* dan dukungan sosial dari keluarga maupun rekan satuan berperan dalam membantu proses penyesuaian serta pemulihan kualitas tidur setelah penugasan.

Kata kunci: *sleep-wake disorder*, personel militer, Satgas perbatasan, *hypervigilance*, psikologi militer

ABSTRACT

Assignments within the Indonesian Army Border Security Task Force require military personnel to remain on constant alert while operating in high-risk environments, following irregular patrol schedules, and coping with limited opportunities for rest. These conditions may adversely affect sleep quality and contribute to the emergence of sleep-wake disorder symptoms. This study aimed to explore the experiences of Indonesian Army personnel during Border Security Task Force assignments and identify factors associated with the occurrence of sleep-wake disorder symptoms. A qualitative approach with an intrinsic case study design was employed. Participants consisted of three Indonesian Army personnel who had completed border security assignments and three significant others as supporting informants. Data were collected through preliminary screening, semi-structured interviews, member checking, and limited documentation. Data were analyzed using direct interpretation, categorical aggregation, and pattern

identification following Stake's intrinsic case study approach. The findings revealed that sleep-wake disorder symptoms were associated with four major factors: assignment-related factors, environmental factors, social factors, and post-deployment conditions. Participants reported demanding operational duties, irregular patrol and guard schedules, hazardous environments, and persistent hypervigilance during deployment. These conditions were associated with difficulty initiating sleep, frequent nighttime awakenings, nightmares, poor sleep quality, fatigue, impaired concentration, and heightened sensitivity to specific stimuli that persisted after deployment. Coping strategies and social support from family members and fellow soldiers also contributed to post-deployment adjustment and recovery of sleep quality. .

Keywords: *sleep-wake disorder, military personnel, border security task force, hypervigilance, military psychology*

PENDAHULUAN

Tentara Nasional Indonesia (TNI) memiliki peran strategis dalam menjaga kedaulatan negara melalui Operasi Militer untuk Perang (OMP) maupun Operasi Militer Selain Perang (OMSP). Salah satu bentuk OMSP adalah pelaksanaan penugasan Satuan Tugas (Satgas) Pengamanan Perbatasan yang bertujuan menjaga keamanan wilayah perbatasan Indonesia. Dalam pelaksanaannya, personel militer tidak hanya bertanggung jawab menjaga batas wilayah negara, tetapi juga menghadapi ancaman keamanan, keterbatasan fasilitas, medan yang sulit, serta tuntutan kesiapsiagaan selama dua puluh empat jam. Kondisi tersebut mengharuskan personel mempertahankan kewaspadaan tinggi dalam jangka waktu yang panjang sehingga berpotensi mempengaruhi kondisi psikologis maupun kualitas tidur.

Wilayah perbatasan, khususnya Papua, memiliki karakteristik penugasan yang berbeda dibandingkan operasi pengamanan pada wilayah lain. Personel dihadapkan pada patroli bersenjata, sistem penjagaan bergilir, kemungkinan kontak dengan kelompok bersenjata, serta kondisi lingkungan yang tidak dapat diprediksi. Situasi tersebut menuntut individu untuk terus berada dalam kondisi siaga, bahkan ketika sedang beristirahat. Akibatnya, waktu tidur sering terganggu oleh patroli malam, pergantian jaga, maupun antisipasi terhadap potensi ancaman sehingga proses pemulihan fisik dan psikologis menjadi kurang optimal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa paparan stres operasional selama penugasan militer berkaitan dengan munculnya gangguan tidur. Personel yang bertugas pada lingkungan berisiko dilaporkan mengalami kesulitan memulai tidur, sering terbangun pada malam hari, mimpi buruk, hingga tidur yang tidak memberikan rasa segar setelah bangun. Dalam penelitian ini, gejala tersebut dipahami sebagai indikasi *sleep-wake disorder* berdasarkan kerangka *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi kelima (DSM-5), tanpa dimaksudkan sebagai penegakan diagnosis klinis. Penelitian ini memfokuskan analisis pada pengalaman subjektif personel dalam menghadapi perubahan kualitas tidur selama dan setelah penugasan.

Penelitian mengenai pengalaman psikologis personel Satgas di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan gejala *sleep-wake disorder*, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada konteks militer luar negeri sehingga karakteristik ancaman, lingkungan operasional, serta sistem penugasan berbeda dengan kondisi di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menggambarkan pengalaman personel militer dalam menjalankan penugasan Satgas Perbatasan Angkatan Darat serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan munculnya gejala *sleep-wake disorder*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi militer sekaligus menjadi masukan bagi institusi dalam merancang upaya pencegahan dan pendampingan terhadap gangguan tidur pada personel militer.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain **studi kasus intrinsik**. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman personel militer selama menjalankan penugasan Satgas Perbatasan Angkatan Darat serta keterkaitannya dengan munculnya gejala *sleep-wake disorder*. Fokus penelitian tidak diarahkan untuk menguji hipotesis, melainkan mengeksplorasi makna pengalaman yang dialami partisipan berdasarkan konteks penugasan yang mereka hadapi.

Partisipan

Partisipan penelitian terdiri atas tiga personel aktif Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat yang pernah menjalankan penugasan Satgas Perbatasan dan memenuhi kriteria memiliki pengalaman perubahan kualitas tidur selama atau setelah penugasan. Untuk meningkatkan kredibilitas data, penelitian juga melibatkan tiga *significant others* yang memiliki hubungan dekat dengan masing-masing partisipan sebagai sumber informasi pendukung. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kesesuaian karakteristik dengan tujuan penelitian. n.

Pengumpulan data

Data dikumpulkan melalui beberapa tahapan, yaitu *screening* awal, wawancara semi-terstruktur, *member checking*, dan dokumentasi terbatas. *Screening* dilakukan untuk memastikan kesesuaian karakteristik partisipan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, wawancara semi-terstruktur digunakan agar partisipan dapat menceritakan pengalaman penugasan, perubahan kualitas tidur, kondisi psikologis, serta proses penyesuaian setelah kembali dari daerah operasi. *Member checking* dilakukan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi peneliti telah sesuai dengan pengalaman yang dimaksud oleh partisipan.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan studi kasus intrinsik menurut Stake (1995) yang meliputi tiga tahapan, yaitu direct interpretation, categorical aggregation, dan pattern identification. Seluruh data wawancara ditranskripsikan secara verbatim, kemudian dianalisis melalui proses pengkodean untuk mengidentifikasi kategori-kategori yang muncul. Selanjutnya, kategori tersebut dikelompokkan menjadi tema-tema utama yang menggambarkan pengalaman partisipan terkait gejala *sleep-wake disorder*. Kredibilitas penelitian diperkuat melalui triangulasi sumber menggunakan data dari *significant others* serta proses *member checking*.

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis terhadap pengalaman ketiga partisipan menghasilkan empat tema utama yang menjelaskan keterkaitan antara penugasan Satgas Perbatasan dengan munculnya gejala *sleep-wake disorder*, yaitu **(1) faktor penugasan, (2) faktor lingkungan, (3) faktor sosial, dan (4) kondisi pascapenugasan**. Keempat tema tersebut saling berkaitan dan membentuk pengalaman psikologis yang memengaruhi kualitas tidur partisipan.

Faktor Penugasan

Seluruh partisipan menggambarkan bahwa tingginya tuntutan operasional menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas tidur. Sistem patroli yang berlangsung pada siang maupun malam hari, jadwal penjagaan yang berubah-ubah, serta kewajiban untuk selalu siap menghadapi kemungkinan kontak dengan kelompok bersenjata menyebabkan waktu istirahat menjadi terbatas. Kondisi tersebut membuat partisipan mengalami kesulitan untuk memperoleh tidur yang cukup dan berkualitas.

Selain keterbatasan waktu tidur, partisipan juga menjelaskan bahwa kewaspadaan harus tetap dipertahankan bahkan ketika sedang berada di dalam pos. Mereka merasa tidak dapat benar-benar rileks karena selalu mengantisipasi kemungkinan munculnya ancaman secara tiba-tiba. Situasi

tersebut menyebabkan tubuh telah mengalami kelelahan fisik, tetapi pikiran tetap berada dalam kondisi siaga.

Faktor Lingkungan

Lingkungan penugasan menjadi tema kedua yang memengaruhi munculnya gangguan tidur. Partisipan menggambarkan kondisi geografis yang terpencil, cuaca yang ekstrem, keterbatasan fasilitas, suara-suara dari lingkungan sekitar, serta ketidakpastian situasi keamanan sebagai faktor yang menghambat proses tidur.

Ancaman yang tidak dapat diprediksi membuat setiap suara atau pergerakan di sekitar pos dipersepsikan sebagai potensi bahaya. Akibatnya, partisipan sering kali mudah terbangun ketika mendengar suara tertentu dan mengalami kesulitan untuk kembali tidur. Keadaan tersebut berlangsung secara berulang selama masa penugasan sehingga memengaruhi kualitas tidur secara keseluruhan.

Faktor Sosial

Tema berikutnya berkaitan dengan aspek sosial selama penugasan. Jarak yang jauh dari keluarga, keterbatasan komunikasi, serta kekhawatiran terhadap kondisi orang-orang terdekat menjadi sumber tekanan emosional tambahan bagi sebagian partisipan. Meskipun demikian, hubungan yang baik dengan rekan satuan menjadi salah satu faktor protektif yang membantu mereka menghadapi tekanan selama menjalankan tugas.

Partisipan juga menjelaskan bahwa dukungan emosional dari keluarga setelah penugasan selesai membantu proses penyesuaian terhadap kehidupan sehari-hari. Dukungan tersebut memberikan rasa aman yang berkontribusi terhadap proses pemulihan kualitas tidur.

Kondisi Pascapenugasan

Meskipun penugasan telah selesai, sebagian besar partisipan masih mengalami berbagai gejala yang berkaitan dengan kualitas tidur. Mereka melaporkan kesulitan memulai tidur, sering terbangun pada malam hari, mimpi buruk yang berkaitan dengan pengalaman selama penugasan, serta kecenderungan tetap waspada terhadap suara atau situasi tertentu.

Selain gangguan tidur, partisipan juga menggambarkan adanya kelelahan, gangguan konsentrasi, dan sensitivitas terhadap stimulus yang mengingatkan mereka pada pengalaman penugasan. Gejala tersebut masih dirasakan selama beberapa bulan setelah kembali dari daerah operasi sehingga menunjukkan bahwa dampak psikologis penugasan tidak berhenti ketika masa penugasan berakhir.

Ringkasan Temuan

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, pengalaman personel militer menunjukkan bahwa gejala *sleep-wake disorder* tidak muncul sebagai akibat dari satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara tuntutan operasional, kondisi lingkungan, faktor sosial, dan proses adaptasi setelah penugasan. Di sisi lain, strategi *coping* yang adaptif serta dukungan sosial dari keluarga maupun rekan satuan berperan penting dalam membantu pemulihan kondisi psikologis dan kualitas tidur partisipan.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman personel militer selama menjalankan penugasan Satgas Perbatasan Angkatan Darat serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan munculnya gejala *sleep-wake disorder*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman partisipan dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu tuntutan penugasan, kondisi lingkungan, faktor sosial, dan kondisi pascapenugasan. Keempat faktor tersebut saling berinteraksi sehingga memengaruhi kualitas tidur, kondisi psikologis, serta proses penyesuaian setelah penugasan selesai. Temuan ini menunjukkan bahwa gejala *sleep-wake disorder* pada personel militer tidak muncul akibat satu penyebab tunggal, melainkan merupakan hasil dari akumulasi berbagai pengalaman

selama menjalankan tugas di wilayah berisiko.

Tuntutan operasional selama penugasan menjadi faktor yang paling dominan berkaitan dengan munculnya gejala *sleep-wake disorder*. Seluruh partisipan menggambarkan bahwa patroli malam, sistem penjagaan bergilir, serta kewajiban untuk selalu siap menghadapi potensi ancaman menyebabkan waktu istirahat menjadi terbatas dan tidak teratur. Meskipun tubuh telah mengalami kelelahan fisik, partisipan tetap mengalami kesulitan memulai tidur karena pikiran masih berada dalam kondisi siaga. Temuan ini sejalan dengan Barlow dan Durand (2020) yang menjelaskan bahwa peningkatan *arousal* sebelum tidur menghambat proses relaksasi yang diperlukan untuk memulai tidur. Aktivasi fisiologis dan kognitif yang berlangsung terus-menerus menyebabkan individu sulit memasuki fase tidur meskipun kebutuhan tidur telah meningkat. Dalam konteks penugasan militer, kondisi tersebut merupakan konsekuensi dari tuntutan operasional yang mengharuskan personel mempertahankan kesiapsiagaan terhadap kemungkinan ancaman setiap saat.

Selain tuntutan operasional, kondisi lingkungan penugasan juga berkontribusi terhadap perubahan kualitas tidur partisipan. Lingkungan yang terpencil, cuaca ekstrem, keterbatasan fasilitas, serta situasi keamanan yang tidak dapat diprediksi menyebabkan personel sulit memperoleh tidur yang nyenyak. Partisipan menggambarkan bahwa suara-suara di sekitar pos sering kali diinterpretasikan sebagai potensi ancaman sehingga mereka mudah terbangun dan mengalami kesulitan untuk kembali tidur. Temuan ini mendukung penelitian Danker-Hopfe dkk. (2018) dan Wang dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa pengalaman penugasan pada lingkungan berisiko berkaitan dengan penurunan kualitas tidur personel militer. Namun demikian, penelitian ini tidak bermaksud menyamakan pengalaman personel Indonesia dengan konteks militer di negara lain. Sebaliknya, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa karakteristik penugasan Satgas Perbatasan Indonesia memiliki dinamika tersendiri yang dipengaruhi oleh kondisi geografis, ancaman keamanan, serta karakteristik operasi yang dijalankan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan masih mengalami perubahan kualitas tidur setelah penugasan berakhir. Kesulitan memulai tidur, sering terbangun pada malam hari, mimpi buruk, serta sensitivitas terhadap suara tertentu masih dirasakan beberapa bulan setelah kembali dari daerah operasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dampak psikologis penugasan tidak berhenti ketika individu meninggalkan wilayah operasi, tetapi dapat menetap sebagai bagian dari proses adaptasi pascapenugasan. Dalam penelitian ini, gejala tersebut dipahami sebagai indikasi *sleep-wake disorder* berdasarkan kerangka DSM-5 tanpa dimaksudkan sebagai penegakan diagnosis klinis. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman subjektif partisipan yang menunjukkan pola gejala berupa kesulitan memulai tidur, tidur terputus, mimpi buruk, dan kewaspadaan yang menetap setelah penugasan.

Temuan lain yang menarik adalah adanya peran strategi *coping* dan dukungan sosial dalam proses pemulihan kualitas tidur partisipan. Dukungan dari keluarga maupun rekan satuan memberikan rasa aman setelah penugasan selesai serta membantu proses penyesuaian terhadap kehidupan sehari-hari. Selain itu, partisipan mengembangkan berbagai strategi *coping*, seperti meningkatkan aktivitas bersama keluarga, memperbanyak kegiatan keagamaan, dan secara bertahap kembali menjalani rutinitas normal. Hasil ini menunjukkan bahwa pemulihan kualitas tidur tidak hanya dipengaruhi oleh berakhirnya paparan terhadap ancaman, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam beradaptasi serta tersedianya dukungan sosial yang memadai. Dengan demikian, dukungan sosial dapat dipandang sebagai faktor protektif yang membantu mengurangi dampak psikologis akibat pengalaman penugasan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran bahwa pengalaman personel militer dalam Satgas Perbatasan merupakan pengalaman yang kompleks dan melibatkan interaksi antara tuntutan operasional, kondisi lingkungan, aspek sosial, serta proses adaptasi setelah penugasan. Temuan tersebut memperkaya kajian psikologi militer di Indonesia, khususnya terkait kesehatan tidur pada personel militer yang bertugas di wilayah berisiko. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan pentingnya pengembangan program skrining kualitas tidur, edukasi mengenai kesehatan tidur, serta pendampingan psikologis sebelum dan setelah penugasan sebagai bagian dari upaya menjaga kesiapan operasional dan kesejahteraan psikologis personel militer.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman personel militer selama menjalankan penugasan Satgas Perbatasan Angkatan Darat berkaitan dengan munculnya gejala *sleep-wake disorder*. Tuntutan operasional yang tinggi, pola patroli dan penjagaan yang tidak teratur, kondisi lingkungan yang berisiko, serta kewajiban untuk mempertahankan kewaspadaan secara terus-menerus menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas tidur partisipan. Pengalaman tersebut ditandai dengan kesulitan memulai tidur, sering terbangun pada malam hari, mimpi buruk, penurunan kualitas tidur, kelelahan, gangguan konsentrasi, dan kewaspadaan yang tetap tinggi bahkan setelah penugasan berakhir. Di sisi lain, dukungan sosial dari keluarga dan rekan satuan serta strategi *coping* yang adaptif berperan dalam membantu proses penyesuaian dan pemulihan kualitas tidur pascapenugasan. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai pengalaman personel militer dalam konteks penugasan perbatasan di Indonesia serta menegaskan pentingnya perhatian terhadap kesehatan tidur sebagai bagian dari upaya menjaga kesiapan operasional dan kesejahteraan psikologis personel militer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Afif Kurniawan, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh partisipan dan *significant others* yang telah bersedia meluangkan waktu serta berbagi pengalaman dalam penelitian ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga, sahabat, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, doa, dan bantuan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Levina Afifah Felicia dan Afif Kurniawa tidak memiliki hubungan kerja, kepemilikan saham, maupun afiliasi dengan organisasi atau pihak mana pun yang berpotensi memperoleh keuntungan dari publikasi hasil penelitian ini.

PUSTAKA ACUAN

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). American Psychiatric Publishing.
- Amalia, Y. T., Asy'ari, M. F., & Raihansyah, N. F. (2025). Pendekatan Soft dan Hard Power dalam Peacebuilding sebagai Resolusi Konflik antara Pemerintah Indonesia dan Organisasi Papua Merdeka (OPM). *Mondial Jurnal Hubungan Internasional*, 2(1), 227. <https://doi.org/10.36722/mondial.v2i1.3216>
- Barlow, D. H., & Durand, V. M. (2020). *Abnormal psychology: An integrative approach* (8th ed.). Cengage Learning.
- Bird, C.M. 2005: How I stopped dreading and learned to love transcription. *Qualitative Inquiry* 11, 226 / 48.
- Bramoweth, A. D., & Germain, A. (2013). Deployment-Related insomnia in military personnel and veterans. *Current Psychiatry Reports*, 15(10). <https://doi.org/10.1007/s11920-013-0401-4>

-
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Broesder, W. A., Buijs, T. P. O. D., Vogelaar, A. L. W., & Euwema, M. C. (2014). Can soldiers combine swords and ploughshares? *Armed Forces & Society*, 41(3), 519–540. <https://doi.org/10.1177/0095327x14539326>
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.onf.545-547>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.
- Danker-Hopfe, H., Sauter, C., Kowalski, J. T., Kropp, S., Ströhle, A., Wesemann, U., & Zimmermann, P. L. (2018). Effect of deployment related experiences on sleep quality of German soldiers after return from an International Security Assistance Force (ISAF) mission to Afghanistan. *Psychiatry Research*, 270, 560–567. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2018.10.021>
- Gehrman, P., Seelig, A. D., Jacobson, I. G., Boyko, E. J., Hooper, T. I., Gackstetter, G. D., Ulmer, C. S., & Smith, T. C. (2013). Predeployment sleep duration and insomnia symptoms as risk factors for New-Onset mental health disorders following military deployment. *SLEEP*, 36(7), 1009–1018. <https://doi.org/10.5665/sleep.2798>
- Hermawan, N. (2016, November 12). Satgas Pamtas dan Masyarakat Perbatasan adalah Satu Keluarga. *TNI Angkatan Darat*.
- Jacobson, I. G., Ryan, M. a. K., Hooper, T. I., Smith, T. C., Amoroso, P. J., Boyko, E. J., Gackstetter, G. D., Wells, T. S., & Bell, N. S. (2008). Alcohol use and Alcohol-Related problems before and after military combat deployment. *JAMA*, 300(6), 663. <https://doi.org/10.1001/jama.300.6.663>
- Lincoln, M. L., Moore, R. S., & Ames, G. M. (2018). Sleep disturbances after deployment: National Guard soldiers' experiences and strategies. *Sleep Health*, 4(4), 377–383. <https://doi.org/10.1016/j.sleh.2018.05.005>
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. 1994: Qualitative data analysis: an expanded sourcebook, second edition. Sage.
- Moore, B. A., Tison, L. M., Palacios, J. G., Peterson, A. L., & Mysliwiec, V. (2021). Incidence of insomnia and obstructive sleep apnea in active duty United States military service members. *SLEEP*, 44(7). <https://doi.org/10.1093/sleep/zsab024>
- Osborne, A. K., Wilson-Menzfeld, G., McGill, G., & Kiernan, M. D. (2022). *Military service and alcohol use: A systematic narrative review*. *Occupational Medicine*, 72(5), 313–323. <https://doi.org/10.1093/occmed/kqac045>
- Papini, S., Pisner, D., Shumake, J., Powers, M. B., Beevers, C. G., Rainey, E. E., Smits, J. A., & Warren, A. M. (2018). Ensemble machine learning prediction of posttraumatic stress disorder screening status after emergency room hospitalization. *Journal of Anxiety Disorders*, 60, 35–42. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2018.10.004>

Patton, M.Q. 1990: Qualitative evaluation and research methods, second edition. Sage.

Pruiksma, K. E., Taylor, D. J., Wachen, J. S., Straud, C. L., Hale, W. J., Mintz, J., Young-McCaughan, S., Peterson, A. L., Yarvis, J. S., Borah, E. V., Dondanville, K. A., Litz, B. T., & Resick, P. A. (2023). Self-reported sleep problems in active-duty US Army personnel receiving posttraumatic stress disorder treatment in group or individual formats: secondary analysis of a randomized clinical trial. *Journal of Clinical Sleep Medicine*, 19(8), 1389–1398. <https://doi.org/10.5664/jcsm.10584>

Republik Indonesia. (2004). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia.

Saguin, E., Gomez-Merino, D., Sauvet, F., Leger, D., & Chennaoui, M. (2021). Sleep and PTSD in the military Forces: a reciprocal relationship and a psychiatric approach. *Brain Sciences*, 11(10), 1310. <https://doi.org/10.3390/brainsci11101310>

Seelig, A. D., Jacobson, I. G., Smith, B., Hooper, T. I., Boyko, E. J., Gackstetter, G. D., Gehrman, P., Macera, C. A., & Smith, T. C. (2010). Sleep patterns before, during, and after deployment to Iraq and Afghanistan. *SLEEP*, 33(12), 1615–1622. <https://doi.org/10.1093/sleep/33.12.1615>

Simpson, T. L., Goldberg, S. B., Loudon, D. K., Blakey, S. M., Hawn, S. E., Lott, A., Browne, K. C., Lehavot, K., & Kaysen, D. (2021). Efficacy and acceptability of interventions for co-occurring PTSD and SUD: A meta-analysis. *Journal of Anxiety Disorders*, 84, 102490. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2021.102490>

Si, M. I. H. a. M. (2018). PERAN DAN KAPABILITAS TNI DALAM PENGAWASAN LINTAS BATAS : STUDI KASUS KAPABILITAS KOMPI TEMPUR I YONIF 631/ANTANG DI PULAU SEBATIK TAHUN 2010-2011. *Jurnal Pertahanan Dan Bela Negara*, 3(1). <https://doi.org/10.33172/jpbh.v3i1.377>

Smith, B., Ryan, M. A., Wingard, D. L., Patterson, T. L., Slymen, D. J., & Macera, C. A. (2008). Cigarette smoking and military deployment. *American Journal of Preventive Medicine*, 35(6), 539–546. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2008.07.009>

Subagyo, A. (2021). Peran TNI dalam Mengamankan Wilayah Perbatasan Darat Indonesia-Malaysia. *Insignia Journal of International Relations*, 8(1), 19. <https://doi.org/10.20884/1.ins.2021.8.1.2673>

Stake, R. E. (1995). The art of case study research. SAGE Publications.

Thomas, C. L., dkk. (2022). *Central disorders of hypersomnolence: Diagnostic discrepancies between military and civilian sleep centers*. *Journal of Clinical Sleep Medicine*, 18(10), 2433–2441. <https://doi.org/10.5664/jcsm.10144>

Vinokur, A. D., Pierce, P. F., Lewandowski-Romps, L., Hobfoll, S. E., & Galea, S. (2011). Effects of war exposure on air force personnel's mental health, job burnout and other organizational related outcomes. *Journal of Occupational Health Psychology*, 16(1), 3–17. <https://doi.org/10.1037/a0021617>

Wang, Z., Chen, B., Li, W., Xie, F., Loke, A. Y., & Shu, Q. (2020). Sleep quality and its impacts on quality of life among military personnel in remote frontier areas and extreme cold environments. *Health and Quality of Life Outcomes*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12955-020-01460-7>

Webb-Murphy, J. A., De La Rosa, G. M., Schmitz, K. J., Vishnyak, E. J., Raducha, S. C., Roesch, S. C., &

Johnston, S. L. (2015). Operational stress and correlates of mental health among Joint Task Force Guantanamo Bay military personnel. *Journal of Traumatic Stress*, 28(6), 499–504. <https://doi.org/10.1002/jts.22057>

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

